

Perancangan Gedung Pelatihan dan Pertunjukan Seni Tari Tradisional di Kabupaten Belu Dengan Pendekatan Arsitektur Analogi

Yohana Elmaya Rika Lala¹⁾, Yohanes W. D. Kapilawi²⁾, Imanuel N. Mbake³⁾

¹⁾ Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana.

^{2) 3)} Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana.

Abstrak

Perancangan Gedung Pelatihan dan Pertunjukan Seni Tari Tradisional di Kabupaten Belu dengan pendekatan Arsitektur Analogi bertujuan menghadirkan wadah pelestarian budaya yang mampu mengakomodasi kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pertunjukan seni tari lokal. Kabupaten Belu memiliki kekayaan tradisi, simbol, serta struktur budaya yang kuat, namun belum didukung oleh fasilitas representatif untuk pengembangan seni tari tradisional. Pendekatan Arsitektur Analogi digunakan sebagai metode transformasi nilai-nilai budaya Belu menjadi konsep ruang, bentuk massa, elemen struktur, dan ekspresi arsitektural. Analogi yang diambil yaitu bentuk alat musik (kendang) yang kemudian diterjemahkan ke dalam gubahan bentuk, pola ruang, serta karakter bangunan yang kontekstual. Proses perancangan meliputi analisis tapak, kebutuhan ruang, pola aktivitas seni tari, serta persepsi budaya masyarakat setempat. Hasil perancangan menghasilkan bangunan dengan zonasi yang jelas antara area pelatihan, area pertunjukan, dan area publik, serta penggunaan bentuk dan struktur yang mencerminkan kehangatan, keakraban, dan identitas budaya Belu. Penerapan analogi budaya pada fasad, tata ruang, dan struktur bangunan tidak hanya menciptakan estetika yang kuat secara visual, tetapi juga memperkuat makna simbolik sebagai pusat pelestarian seni dan identitas lokal. Dengan demikian, gedung ini diharapkan menjadi pusat kreativitas, pendidikan, serta ruang representasi budaya yang memperkuat keberlanjutan seni tari tradisional di Kabupaten Belu.

Kata-kunci: perancangan, pertunjukan, arsitektur analogi

Abstract

The design of the Training and Performance Building for Traditional Dance in Belu Regency using an Analogy Architecture approach aims to create a cultural preservation facility that accommodates educational activities, training, and local traditional dance performances. Belu Regency possesses a rich heritage of traditions, symbols, and strong cultural structures, yet lacks representative facilities to support the development of traditional dance arts. The Analogy Architecture approach is employed as a method to transform the cultural values of Belu into spatial concepts, mass forms, structural elements, and architectural expression. The analogy used derives from the form of a traditional musical instrument (kendang/drum), which is then translated into mass composition, spatial patterns, and the contextual character of the building. The design process includes site analysis, space requirements, patterns of dance activities, and cultural perceptions of the local community. The final design results in a building with clear zoning between training areas, performance areas, and public zones, along with the use of forms and structures that reflect warmth, familiarity, and the cultural identity of Belu. The application of cultural analogies to the facade, spatial layout, and structural composition not only creates strong visual aesthetics but also reinforces symbolic meaning as a center for cultural preservation and local identity. Thus, the building is expected to function as a center for creativity, education, and cultural representation that strengthens the sustainability of traditional dance in Belu Regency.

Keywords: journal, article, guide-line, writing, template

Kontak Penulis

Yohana Elmaya Rika Lala
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adi Sucipto Penfui, Kota Kupang, NTT 85111
Telp: 081338941866 Fax: -
E-mail : mayalala3011@gmail.com

Pendahuluan

Kabupaten Belu adalah sebuah kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kabupaten ini beribu kota di Atambua. Memiliki luas wilayah 1.284,94 km² (menurut BPS) atau 1.284,97 km² (menurut Kemendagri), terbagi dalam 12 kecamatan, 12 kelurahan dan 69 desa, termasuk 30 desa dalam 8 kecamatan perbatasan. Pada pertengahan 2024, jumlah penduduk Belu sebanyak 231.452 jiwa.

Kabupaten Belu, yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, dikenal sebagai daerah yang kaya akan budaya dan tradisi, terutama dalam seni tari dan musik. Salah satu bentuk seni yang sangat dihargai di Belu adalah Tari Likurai, yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya yang tinggi. Tari Likurai merupakan simbol keberagaman dan kekayaan budaya masyarakat setempat, yang sering ditampilkan dalam berbagai acara adat, upacara, serta perayaan penting.

Tarian ini juga sering dipertunjukkan sebagai even di dalam daerah maupun luar daerah, contoh even-even yang pernah ada di dalam daerah yaitu : Festival Likurai yang berlangsung pada 1–6 Oktober 2019 (Albert Supargo, Kompas.com 2019). Festival ini merupakan pesta tari kolosal yang melibatkan, ribuan penari dari Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, dan negara tetangga Timor Leste. Acara ini digelar di puncak bukit Fulan Fehan, Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Selain itu, pada Oktober 2017 (CNN Indonesia 2017), Tari Likurai berhasil memecahkan rekor MURI dengan melibatkan para penari tradisional, yang menunjukkan betapa pentingnya tarian ini dalam budaya masyarakat Belu. Even yang pernah diselenggarakan di luar daerah yaitu : Indonesian Cultural Performances, Education Fair, and Night Marke yang diselenggarakan di Pelataran Timor Plaza, Dili, Timor Leste, pada 14 Oktober 2022 (Febryani Leo Lede, RRI 2022). Dengan demikian, perancang memilih pendekatan yang digunakan dalam perancangannya yaitu Arsitektur Analogi Langsung yang mana, arti dari pendekatan ini yaitu, menghadirkan makna dan identitas yang kuat dalam desain bangunan dengan secara langsung meniru bentuk atau karakteristik fisik dari objek tertentu. Pendekatan ini bertujuan agar pengguna atau pengamat dapat dengan mudah mengenali inspirasi desain, sehingga tercipta koneksi emosional dan pemahaman simbolis terhadap fungsi atau nilai budaya bangunan tersebut

Metode

Penelitian ini menggunakan metode perancangan arsitektur dengan pendekatan analogi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan terhadap fungsi, aktivitas, tapak, dan kebutuhan ruang (John W. Creswell, 2014). Hasil analisis menjadi dasar dalam merumuskan konsep desain yang

mempertimbangkan bentuk bangunan dan perilaku pengguna.

Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan Pustaka

Pengertian gedung pelatihan

Gedung pelatihan merupakan, bangunan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pelatihan, baik pelatihan kejuruan, peningkatan keterampilan, atau pelatihan lainnya. Gedung ini dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan pelatihan, seperti ruang kelas, dan peralatan yang sesuai dengan jenis pelatihan yang akan diselenggarakan. Sedangkan Gedung pertunjukan merupakan, bangunan yang dirancang dan digunakan untuk menampilkan berbagai jenis pertunjukan seni, seperti musik, teater, tari, dan lain-lain. Gedung ini menyediakan fasilitas untuk pementasan, penonton, dan bahkan kadang-kadang ruang untuk pameran karya seni.

Pengertian Fasilitas

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha (Wahyuningrum (2004: 4). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan.

Tinjauan Arsitektur Analogi

Analogi adalah salah satu pendekatan bentuk yang digunakan dalam desain dan sudah banyak digunakan dalam berbagai macam bangunan, untuk lebih memahaminya berikut pengertiannya menurut beberapa ahli. Analogi menurut KBBI yaitu:

1. Persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan
2. Kesepadanan antara bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain

Analogi Menurut Geofferey Broadbent (1997). Geoffrey Broadbent (1973) mengatakan bahwa Analogi merupakan "...mekanisme sentral dalam menerjemahkan analisa-analisa ke dalam sintesa adalah analogi". Maksud berdasarkan pernyataan ini merupakan bahwa pendekatan analogi bukan hanya sekedar menjiplak bentuk objek alam yang dianalogikan, namun diharapkan diperlukan proses-proses analisis dan merangkainya sehingga menghasilkan bentuk baru yang masih memiliki kemiripan visual dengan objek yang dianalogikan. Hal yang penting dalam analogi adalah persamaan antara bangunan dengan objek yang dianalogikan.

Persamaan di sini bukan berarti benar-benar serupa dengan objek dan hanya diperbesar ukurannya saja, tetapi

yang dimaksudkan adalah persamaan berupa pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, analogi menjadi sangat berharga karena sifatnya yang sangat personal, berarti dapat dipahami oleh setiap orang.

2. Hasil Desain

Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di Jl. Marsda Adisucipto, Manumutin, Kec. Kota Atambua, Kab. Belu, Nusa Tenggara Timur. Dengan luasan sebesar 3985m².

Adapun batas wilayah yaitu: Timur: pemukiman dan sekolah; Barat: area publik dan perdagangan; Utara: akses jalan utama dan kantor bea cukai Atambua; Selatan: jalan lingkungan dan ruang terbuka hijau.

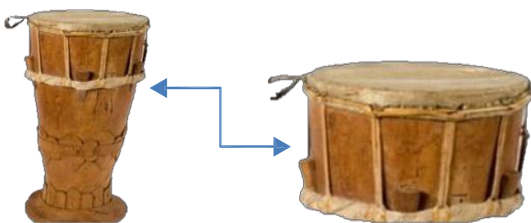


Gambar 1. Lokasi Perancangan

Penerapan Prinsip Arsitektur Analogi

Meniru bentuk, sifat, atau cara kerja objek lain

Pendekatan dalam merancang bangunan dengan meniru bentuk, sifat, atau cara kerja objek lain secara langsung. Bentuk dasar bangunan diambil dari elemen budaya dan seni tradisional Kabupaten Belu yaitu, alat musik tradisional yang sering digunakan dalam tarian likurai yang biasa disebut, kendang kecil/genderang(tihar).



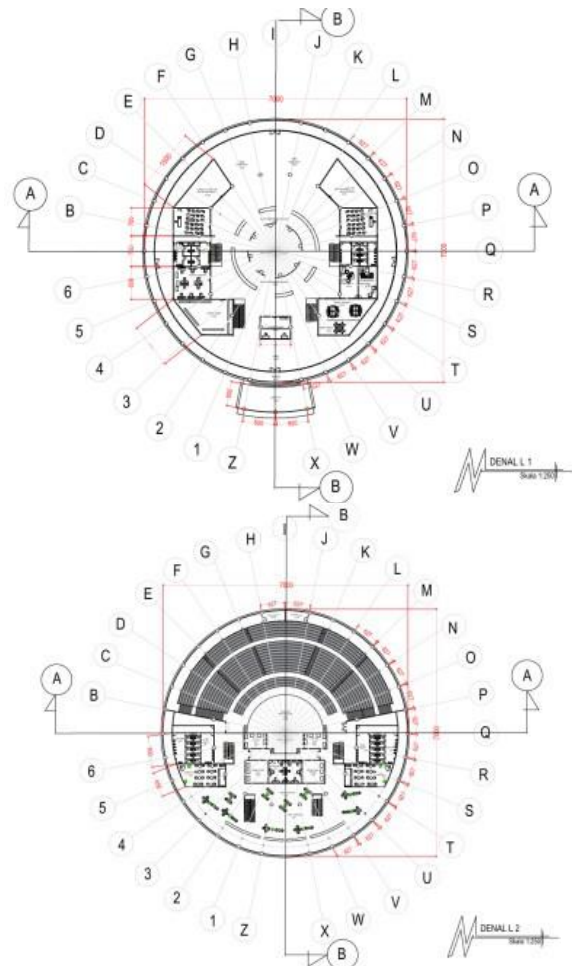
Gambar 2. Bentuk Alat Musik

Simbol identitas

Simbol identitas bangunan ini merupakan hasil analogi bentuk alat musik kendang ke dalam arsitektur, yang mencerminkan ritme, dinamika, dan semangat seni tari tradisional. Bentuk silinder, pola fasad, serta tata ruang yang berpusat menggambarkan hubungan antara musik,

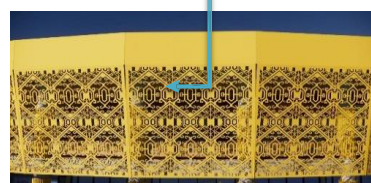
gerakan tari, dan ruang pertunjukan, sehingga bangunan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas seni tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Belu.

Bentuk dasar kendang berupa tabung atau silinder dapat dianalogikan menjadi bentuk denah massa bangunan utama. Secara analogi bentuk denah ini melambangkan aktivitas pementasan tari.

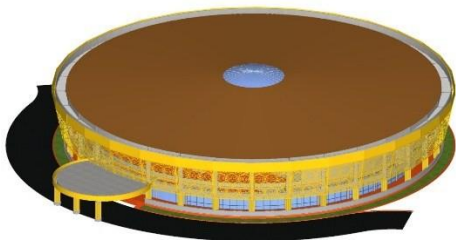


Gambar 3. Denah Bangunan Utama

Kendang memiliki tali atau anyaman pengikat kulit yang membentuk pola ritmis. Digunakan sebagai elemen fasad dengan pola mengelilingi bangunan. Secara analogi bentuk tersebut melambangkan keterikatan masyarakat dengan budaya tradisional.



Gambar 4. Fasad Pada Bangunan



Gambar 5. Bentuk Atap Bangunan

Pada bentukan atap memiliki pola lingkaran bertingkat atau konsentris. Secara analogi diwujudkan pada struktur rangka atap dan elemen *skylight* yang melambangkan gelombang bunyi kendang yang menyebar dan juga menggambarkan penyebaran energi seni budaya.

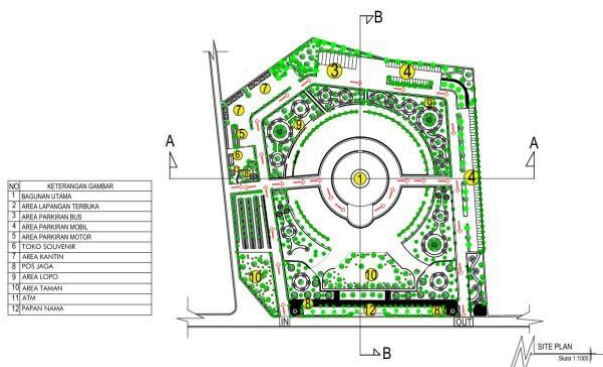
Irama kendang memiliki pola ritmis dan berulang. Secara analogi penataan ruang mengikuti ritme aktivitas seperti, area penerimaan, dan juga area pameran seni budaya.



Gambar 6. Area Pameran Seni Budaya

Hasil Perancangan

Hasil rancangan yaitu gedung Gedung Pelatihan Dan Pertunjukan Seni Tari Tradisional Di Kabupaten Belu yang berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pertunjukan seni tari tradisional, yang dilengkapi fasilitas, lapangan terbuka, area parkir, toko souvenir, kantin, pos jaga, lopo, taman, dan atm.



Gambar 7. Site Plan



Gambar 11. Eksterior Parkiran



Gambar 12. Eksterior Toko Souvenir



Gambar 13. Interior Area Pameran Seni



Gambar 14. Interior Ruang Pertunjukan



Gambar 15. Interior Kafetaria

Penutup

Perancangan Gedung Pelatihan dan Pertunjukan Seni Tari Tradisional di Kabupaten Belu dengan Pendekatan Arsitektur Analogi, menghasilkan solusi arsitektural yang holistik untuk pelestarian budaya. Pendekatan Analogi berhasil menganalogikan bentuk alat musik dalam tarian likurai (Kendang) sebagai bentuk utama bangunan, serta menganalogikan motif tenun ikat khas daerah sebagai fasad pada bangunan.

Desain ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah edukasi dan pertunjukan, tetapi juga menjadi landmark budaya baru yang menjawab tantangan pelestarian di era digital melalui integrasi pertunjukan, pameran, dan pariwisata. Secara keseluruhan, rancangan ini menawarkan model berkelanjutan yang dapat diadaptasi untuk gedung seni tradisional lainnya

Daftar Pustaka

- Alfred, D. (2017). Rencana Tata Ruang Kabupaten Belu dan Peta Administrasi Kabupaten Belu
- Ali, S. (2022). Gedung Pertunjukan Seni Tari Banyuwangi.
- Broadbent, G. (1973). Design In Architecture
- Elisabeth, N. S. (2019). Budaya Tradisi Tarian Likurai
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2022). Data iklim Kabupaten Belu. BMKG Kupang
- Gusti Made Candra Sedana Candra, I. N. (2022). Fungsi dan Fasilitas Gedung Pelatihan Dan Pertunjukan
- Gero, J. S., & Maher, M. L. (1993). Modelling creativity and knowledge-based creative design. Lawrence Erlbaum Associates
- Muslimin, M. (2020). Konsep Arsitektur Analogi Pada Bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi Dan Museum Komodo
- Novie, T. (2017). Festival Seni Dan Budaya Kabupaten Belu
- Tarsi, S. (2019). Budaya Nusa Tenggara Timur
- Wildan. (2018). Profil Kabupaten Belu